

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dari tahun 2013 sampai dengan 2016 yang diperoleh dari situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur dalam menetapkan pemilihan sampel tersebut ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Tahun				Jumlah
		2013	2014	2015	2016	
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	136	141	143	144	564
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak melampirkan beban bunga secara eksplisit	(18)	(18)	(17)	(14)	(67)
3	Perusahaan manufaktur yang melampirkan laporan keuangan dalam mata uang asing.	(27)	(29)	(28)	(28)	(112)
4.	Data Outlier	(2)	(4)	(5)	(3)	(14)
	<b>Sampel Penelitian</b>	89	90	93	99	371

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai dengan 2016 adalah sebanyak 564 sampel perusahaan. Setelah itu dilakukan pengurangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan seperti perusahaan yang tidak melampirkan beban bunga dalam laporan keuangan dari tahun 2013 sampai dengan 2016 yang berjumlah sebanyak 67 sampel, perusahaan yang melampirkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing dari tahun 2013 sampai dengan 2016 yang berjumlah sebanyak 112 sampel dan juga data outlier dari tahun 2013 sampai dengan 2016 sebanyak 14 sampel. Sehingga sampel yang diperoleh dari pengurangan tersebut berjumlah sebanyak 371 sampel yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik.

## B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari setiap variabel yaitu ROA, CR, DAR, TATO dan SG. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	371	-.548	.657	.04710	.105664
CR	371	.201	7.288	1.94241	1.287516
DAR	371	.085	1.407	.50690	.224082
TATO	371	.015	2.886	1.02893	.500622
SG	371	-.786	1.990	.07478	.243897
Valid N (listwise)	371				

Sumber : *Lampiran 3*

Hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4.2 menunjukkan pengujian statistik deskriptif yang dilakukan pada setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Nilai N dari semua variabel menunjukkan angka sebanyak 371 sampel. Hasil pengujian statistik deskriptif juga melihat nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,04710, nilai minimum sebesar -0,548, nilai maximum sebesar 0,657 dan nilai standar deviasi sebesar 0,105664. Variabel CR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,94241, nilai minimum sebesar 0,201, nilai maximum sebesar 7,288 dan nilai standar deviasi sebesar 1,287516. Variabel DAR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,50690, nilai minimum sebesar 0,085, nilai maximum sebesar 1,407 dan nilai standar deviasi sebesar 0,224082. Variabel TATO menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,02893, nilai minimum sebesar 0,015, nilai maximum sebesar 2,886 dan nilai standar deviasi sebesar 0,500622. Serta variabel SG yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,07478, nilai minimum sebesar -0,786, nilai maximum sebesar 1,990 dan nilai standar deviasi sebesar 0,243897.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **A. Persamaan Regresi Logistik**

Hasil dari persamaan regresi logistik ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.
ROA	-3.340	.000
CR	.190	.298
DAR	1.914	.000
TATO	-.564	.044
SG	-2.097	.005
Constant	-2.636	.000

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.3 diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ICR = -2,636 - 3,340 ROA + 1,914 DAR + 0,190 CR - 0,564 TATO - 2,097 SG$$

Nilai konstanta sebesar -2.636 yang menyatakan bahwa jika variabel ROA, DAR, CR, TATO dan SG mempengaruhi kondisi financial distress perusahaan, maka rata-rata besarnya nilai financial distress adalah sebesar -2,636.

## B. Hasil Pengujian Kelayakan Model

### a. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan pada penelitian ini layak digunakan serta fit dengan data. Jika nilai sig *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 maka model tersebut dinyatakan layak. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.127	8	.256

Sumber : *Lampiran 4*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,256. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,256 > 0,05$  yang mengidentifikasi bahwa data yang digunakan diterima dan sesuai dengan model regresi. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Hasil uji *Overall Model Fit Test*

Pengujian ini digunakan untuk melihat model yang lebih baik dengan membandingkan nilai  $-2\log$  likelihood awal (block number = 0) dengan  $-2\log$  likelihood akhir (block number = 1). Jika terjadi penurunan nilai maka disimpulkan bahwa model yang digunakan fit dengan data. Hasil uji dari  $-2\log$  likelihood awal (block number=0) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Nilai  $-2LL$  Awal dengan  $-2LL$  Akhir

$-2$ Log likelihood	Nilai
Awal (Block Number =0)	384,225
Akhir (Block Number=1)	224,699

Sumber: *Lampiran 5*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 menunjukkan nilai  $-2\log$  likelihood awal (block number = 0) sebesar 384,225 dan nilai dari  $-2\log$  likelihood akhir (block number = 1) sebesar 224,699. Hasil uji dari *overall model fit test* dengan membandingkan nilai dari  $-2\log$  likelihood awal (block number = 0) dan  $-2\log$  likelihood akhir (block number = 1) menunjukkan adanya penurunan, dimana nilai dari  $-2\log$  likelihood awal (block number = 0) adalah 384,225 dan nilai dari  $-2\log$  likelihood akhir (block number = 1) adalah 224,699. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

c. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen penelitian berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka model dinyatakan layak. Hasil dari *Omnibus Test of Model Coefficients* pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Omnibus Tests

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	159.526	5	.000
Block	159.526	5	.000
Model	159.526	5	.000

Sumber : *Lampiran 4*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

d. Hasil uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square) merupakan ukuran yang sama seperti pengujian koefisien determinasi  $R^2$  pada uji regresi linear berganda yang menggambarkan seberapa besar variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji Nagelkerke's R Square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Nilai Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square	0,542
---------------------	-------

Sumber : *Lampiran 7*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,542 yang mengidentifikasi bahwa kemampuan dari variabel bebas yang diukur dengan menggunakan ROA, DAR, CR, TATO dan SG dalam memprediksi variabel financial distress mampu dijelaskan sebesar 54,2%. Sisanya 45,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model dari variabel penelitian.

e. Hasil uji Tabel Klasifikasi 2x2

Pengujian ini dilakukan untuk melihat jumlah perusahaan yang masuk kedalam prediksi variabel dependen. Pada penelitian ini perusahaan yang tidak mengalami financial distress disimbolkan dengan angka nol (0) dan perusahaan yang mengalami financial distress disimbolkan dengan angka satu (1). Hasil uji tabel klasifikasi 2x2 dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Klasifikasi

		Predicted			
		ICR		Percentage Correct	
		NON FD	FD		
	Observed				
Step 1	ICR	NON FD	286	6	97.9
		FD	32	47	59.5
	Overall Percentage				89.8

Sumber : *Lampiran 8*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 dari 371 sampel yang digunakan, jumlah keseluruhan sampel yang tidak mengalami financial distress adalah  $286 + 6 = 292$  sampel. Sampel yang tidak mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 286 sampel dan seharusnya sampel yang tidak mengalami financial distress namun mengalami financial distress berjumlah 6 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 97,9%. Jumlah keseluruhan sampel yang mengalami financial distress adalah  $32 + 47 = 79$  sampel. Sampel yang mengalami financial distress sebenarnya berjumlah 47 sampel dan seharusnya sampel yang mengalami financial distress namun tidak mengalami financial distress berjumlah 32 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 59,5%. Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 89,8 yang menunjukkan bahwa ketepatan dalam model penelitian ini dalam memprediksi financial distress yaitu sebesar 89,8%.

### C. Hasil Uji Hipotesis

Setelah memperoleh model yang sesuai dengan data, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk

memberi jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini akan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Hipotesis

	B	Sig.	Ha
ROA	-3.340	.000	Diterima
DAR	1.914	.000	Diterima
CR	.190	.298	Ditolak
TATO	-.564	.044	Diterima
SG	-2.097	.005	Diterima

Sumber : *Lampiran 9*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 maka pengaruh rasio profitabilitas (ROA), rasio leverage (DAR), rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO), dan sales growth (SG) terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien dari variabel ROA sebesar -3,340 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka variabel ROA dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress diterima.

b. Rasio Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien dari variabel CR sebesar 0,190 dan nilai signifikansi sebesar 0,298. Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu  $0,298 > 0,05$ , maka variabel CR dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ . Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress ditolak.

c. Rasio Leverage (DAR)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien dari variabel DAR sebesar 1,914 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka variabel DAR dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress diterima.

d. Rasio Aktivitas (TATO)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien dari variabel TATO sebesar -0,564 dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyaratkan yaitu  $0,044 < 0,05$ , maka variabel TATO dinyatakan berpengaruh negatif

signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress diterima.

e. Rasio Sales Growth (SG)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien dari variabel SG sebesar -2,097 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang diisyatkan yaitu  $0,005 < 0,05$ , maka variabel SG dinyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyatakan rasio sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress diterima.

#### **D. Pembahasan**

a. Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi financial distress. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Gandhi, Loughran, & McDonald, 2018), (Saba, Ashraf, & Kouser, 2017), (Andre & Taqwa, 2014), (Nurchayono & Sudharma, 2014), (Saleh & Sudiyatno, 2013) serta (Thim, Choong, & Nee, 2011). Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan

oleh (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Nurchayono & Sudharma, 2014), (Hidayat & Meiranto, 2014) serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi financial distress.

Menurut (Sartono, 2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Kemampuan tersebut kemudian digunakan sebagai alat indikator dalam mengukur kesehatan dan efisiensi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profit yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress sangat kecil. Tetapi apabila perusahaan memiliki nilai profit yang rendah, besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak efektif dalam menggunakan dan mengelola assetnya untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Sehingga setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan nilai profitnya demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari financial distress.

b. Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan CR tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi financial distress. Sehingga hipotesis kedua pada

penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Fajriyanty, 2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress yang didukung oleh penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) serta (Andre & Taqwa, 2014). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Haq, Arfan, & Siwar, 2013), (Thim, Choong, & Nee, 2011) serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif signifikan dalam memprediksi financial distress pada suatu perusahaan.

Menurut (Sartono, 2010) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik yaitu rasio yang bernilai lebih dari satu atau berada pada kisaran 2 yang berarti setiap 1 hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan akan dijamin oleh 2 asset lancar perusahaan, karena proksi pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Pada penelitian ini hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress, hal ini disebabkan karena rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dari tahun 2013 sampai dengan 2016 memiliki rata-rata likuiditas diatas 1 yang berarti asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi jumlah kewajiban lancarnya. Pada tahun 2013 rata-rata likuiditasnya sebesar

1,871, pada tahun 2014 rata-rata likuiditasnya sebesar 1,853, pada tahun 2015 rata-rata likuiditasnya sebesar 1,914 dan pada tahun 2016 rata-rata likuiditasnya sebesar 2,115. Berdasarkan dari keseluruhan sampel yang diteliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara rasio likuiditas dalam memprediksi financial distress. Sehingga ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang jangka pendek dianggap belum bisa menggambarkan penggunaan hutang perusahaan, karena umumnya perusahaan lebih memilih dan berfokus kepada penggunaan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang dipilih oleh perusahaan karena jumlah nominalnya yang besar dan juga hutang jangka panjang memiliki waktu pembayaran hutang yang cukup lama. Hal ini umum dilakukan oleh perusahaan manufaktur karena penggunaan hutang jangka panjang juga erat kaitannya dengan pembiayaan kegiatan operasional perusahaan seperti dalam pengadaan fasilitas berupa alat dan mesin yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi. Hal ini diperkuat dengan adanya perusahaan-perusahaan seperti PT. Tiga Pilar Sejahtera, PT. Anugrah Kagum Karya Utama dan PT. Tri Banyan Tirta yang memiliki nilai hutang jangka panjang lebih besar dibandingkan dengan hutang jangka pendek perusahaan.

c. Pengaruh Rasio Leverage (DAR) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa leverage yang diukur dengan DAR memiliki pengaruh positif signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Sehingga

hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi terjadinya financial distress yang didukung oleh hasil penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Quintiliani, 2017), (Yudiawati & Indriani, 2016), (Utami, 2015), (Andre & Taqwa, 2014), (Hidayat & Meiranto, 2014), (Saleh & Sudiyatno, 2013), (Haq, Arfan, & Siwar, 2013), serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012). Serta penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Rahmy, 2015), (Widhiari & Merkusiwati, 2015), serta (Mas'ud & Srengga, 2015) menyatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Menurut (Weston & Brigham, 1989), financial leverage menunjukkan besarnya nilai aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh hutang-hutangnya. Semakin tinggi nilai pada rasio ini maka semakin tinggi pula resiko terjadinya financial distress. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi beresiko dalam melakukan pembayaran bunga sebelum jatuh tempo sehingga probabilitas perusahaan mengalami kondisi financial distress juga semakin tinggi karena perusahaan tersebut dikawatirkan tidak mampu melakukan pelunasan terhadap hutang-hutangnya. Namun jika nilai hutang perusahaan tersebut rendah, maka probabilitas perusahaan dalam

mengalami financial distress juga rendah karena aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang juga bernilai kecil.

d. Pengaruh rasio Aktivitas (TATO) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas yang diukur dengan TATO memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017) yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi financial distress yang didukung oleh hasil penelitian (Yudiawati & Indriani, 2016), serta (Hidayat & Meiranto, 2014). Namun penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017), (Rahmy, 2015), (Utami, 2015), (Saleh & Sudiyatno, 2013), serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel aktivitas tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Menurut (Kamaludin & Pribadi, 2011) rasio aktivitas yang menggunakan nilai dari perputaran aktiva menunjukkan bahwa seberapa efektifitas perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan dan memperoleh laba. Semakin besar nilai pada rasio ini maka semakin baik karena itu mengidentifikasikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam memperoleh laba dan menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan

untuk menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan dan kemungkinan perusahaan mengalami financial distress juga akan semakin kecil. Sehingga variabel aktivitas yang diukur dengan nilai dari perputaran total aktiva (TATO) dapat digunakan dalam mengukur financial distress suatu perusahaan.

e. Pengaruh rasio Sales Growth (SG) terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa Sales Growth memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress. Sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2017) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi terjadinya financial distress yang didukung oleh hasil penelitian (Yudiawati & Indriani, 2016) , (Widhiari & Merkusiwati, 2015) serta (Thim, Choong, & Nee, 2011). Namun penelitian ini menolak penelitian (Simanjuntak, Titik K, & Aminah, 2017), (Rahmy, 2015), serta (Atika, Darminto, & Handayani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi financial distress.

Menurut (Utami, 2015) sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor pada usaha tersebut yang terfokus pada kegiatan penjualan mereka. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang

diterima oleh perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan pemasaran dan penjualan produknya. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan tingkat potensi perusahaan tersebut mengalami financial distress. Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio Sales Growth menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sehingga rasio ini dapat digunakan dalam mengukur financial distress suatu perusahaan.